

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Grogol Kediri yang terletak di Jalan Raya Banyakan, Winongsari Kulon, Sonorejo, Grogol Kabupaten Kediri. Puskesmas Grogol Kediri merupakan salah satu Pelayanan Kesehatan yang berada pada wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.

Puskesmas Grogol Kediri memiliki 2 layanan yaitu pelayanan dasar dan layanan penunjang. Pelayanan dasar meliputi unit pengobatan umum, unit kesehatan gigi dan mulut, unit KIA, unit KB dan unit imunisasi. Sedangkan pelayanan penunjang meliputi laboratorium, sanitasi, gizi dan laktasi.

Subyek penelitian adalah akseptor KB suntik 3 bulan berusia 20 – 45 tahun yang berjumlah 50 orang. Gambaran tentang gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Grogol Kediri akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Umur Responden Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri Tahun 2022

No.	Karakteristik Umur	Frekuensi	
		N	%
1.	< 20 tahun	0	0%
2.	20 – 35 tahun	33	66%
3.	> 35 tahun	17	34%
Jumlah		50	100%

(Sumber : *Data Primer Penelitian, 2022*)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 33 responden (66%) berumur 20-35 tahun dan sebanyak 17 responden (34%) berumur > 35 tahun.

2. Data Khusus

a. Karakteristik Responden Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri Tahun 2022

No.	Karakteristik	Frekuensi	
		N	%
1.	Siklus Menstruasi		
	a. < 21 hari	0	0%
	b. > 35 hari	0	0%
	c. Tidak haid (> 3 bulan)	34	68%
	d. Tidak teratur (bercak darah)	16	32%
Jumlah		50	100%
2.	Lama penggunaan		
	a. < 1 tahun	1	2%
	b. 1 – 2 tahun	12	24%
	c. > 2 tahun	37	74%
Jumlah		50	100%

(Sumber : *Data Primer Penelitian, 2022*)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siklus menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan sebagian besar tidak mengalami haid (>3 bulan)

sebanyak 34 responden (68%), dengan lama penggunaan >2 tahun yaitu sebanyak 37 responden (74%).

b. Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri Tahun 2022

No.	Gangguan Siklus Menstruasi	Frekuensi	
		N	%
1.	<i>Amenorea Sekunder</i>	34	68%
2.	<i>Spotting</i>	16	32%
3.	<i>Polimenorea</i>	0	0%
4.	<i>Oligomenorea</i>	0	0%
5.	<i>Hipomenorea</i>	0	0%
Jumlah		50	100%

(Sumber : *Data Primer Penelitian, 2022*)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan sebagian besar mengalami *amenorea sekunder* sebanyak 34 responden (68%) dan sebagian kecil mengalami *spotting* sebanyak 16 responden (32%).

c. Gangguan Siklus Menstruasi Berdasarkan Lama Penggunaan

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Gangguan Siklus Menstruasi Berdasarkan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri Tahun 2022

Gangguan Siklus Menstruasi	Lama Penggunaan						Jumlah	
	< 1 tahun		1 – 2 tahun		> 2 tahun		N	%
	N	%	N	%	N	%		
<i>Amenorea sekunder</i>	0	0%	7	14%	27	54%	34	68%
<i>Spotting</i>	1	2%	5	10%	10	20%	16	32%
Jumlah	1	2%	12	24%	37	74%	50	100%

(Sumber : *Data Primer Penelitian, 2022*)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa lama penggunaan pada akseptor KB suntik 3 bulan sebagian besar mengalami gangguan menstruasi *amenorea sekunder* dengan lama penggunaan > 2 tahun

sebanyak 27 responden (54%) dan *spotting* < 1 tahun sebanyak 1 responden (2%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian lama penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus menstruasi pada akseptor KB menggambarkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebagian besar mengalami *amenorea sekunder* sebanyak 34 responden (68%) dan sebagian kecil mengalami *spotting* sebanyak 16 responden (32%). Hal ini menerangkan bahwa dalam buku Villasari (2021) yang menuliskan tentang efek samping pengguna KB suntik 3 bulan yaitu gangguan menstruasi meliputi tidak haid sama sekali (*amenorrhea*), perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), siklus haid yang memendek (*polimenorea*) dan memanjang (*oligomenorea*), perdarahan yang sedikit (*hipomenorea*). Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan teori yang di sampaikan oleh Prawirohardjo (2011) yaitu seseorang yang menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan kandungan progesteron saja akan mengalami efek samping gangguan menstruasi perdarahan tidak teratur (*spotting*) dan *amenorea*, begitu pula dengan hasil penelitian oleh Lissa Syafri Asih (2017) yang menyebutkan bahwa gangguan menstruasi yang dialami akseptor KB suntik 3 bulan yaitu 38 responden (51,4%) mengalami *amenorea* sekunder, 29 responden (39,2%) mengalami *spotting*, dan 7 responden (9,5%) mengalami *oligomenorea*.

Pada siklus menstruasi normal, terdapat produksi hormon-hormon yang paralel dengan pertumbuhan lapisan rahim untuk mempersiapkan implantasi (perlengketan) dari janin (proses kehamilan). Gangguan dari siklus menstruasi tersebut dapat berakibat gangguan kesuburan, abortus berulang, atau keganasan. Siklus menstruasi normal berlangsung selama 21-35 hari, 2-8 hari adalah waktu keluarnya darah haid yang berkisar 20-60 ml per hari (Villasari, 2021). Hal tersebut tidak dialami oleh wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan yaitu kaitannya dengan salah satu cara kerjanya yang mampu menekan ovulasi sehingga sel telur yang seharusnya matang justru tertunda atau tertekan pematangannya dan menyebabkan tidak teraturnya siklus menstruasi bahkan tidak mengalami menstruasi sama sekali. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Grogol Kediri sebagian besar tidak mengalami haid (> 3 bulan) sebanyak 34 responden (68%), sisanya mengalami siklus tidak teratur (bercak darah) sebanyak 16 responden (32) dengan kata lain hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan mengalami perubahan siklus menstruasi yang awalnya teratur menjadi tidak teratur, sama halnya dengan hasil penelitian Tanjung Sri Yulianti (2015) yang menyebutkan bahwa gangguan menstruasi yang dialami akseptor KB suntik 3 bulan yaitu *oligomenorea-amenorea* sebanyak 31 (88,6%). Hal ini berkaitan dengan teori yang dituliskan Anggraini dan Martini (2012) bahwa mekanisme cara kerja KB suntik 3 bulan yaitu

mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan topi, menghambat transportasi gamet oleh tuba.

Gangguan haid seperti *amenorea sekunder* dan *spotting*, penyebabnya karena kontrasepsi menimbulkan perubahan histologi pada endometrium dari gambaran campuran (fase proliferasi dan sekresi) sampai atropi dari endometrium. *Amenorea sekunder* disebabkan oleh salah satunya adalah konsumsi hormon tambahan (KB) sehingga hormon dalam tubuh menjadi tidak seimbang. Sedangkan gangguan *spotting* dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon (Sulistyawati, 2013).

Karakteristik lama penggunaan KB suntik 3 bulan sesuai hasil penelitian diperoleh < 1 tahun sebanyak 1 responden (2%), 1-2 tahun sebanyak 12 responden (24%), dan > 2 tahun sebanyak 37 responden (74%), dengan demikian lama pengguna sebagian besar > 2 tahun yaitu sebesar 37 responden (74%), sama halnya dengan hasil penelitian oleh Dita Agil Antika (2014) menunjukkan bahwa dari 71 responden ditemukan sebanyak 40 (56,3%) responden menggunakan KB suntik kategori lama (> 2 tahun). Lama penggunaan pada akseptor KB suntik progestin memiliki hubungan dengan efek samping gangguan menstruasi pengguna KB suntik progestin, hal ini menurut penelitian Riyanti dan Mahmudah (2015) hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan

sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Siswosudarmo (2019) bahwa pengguna kontrasepsi suntik 36 progesterin menyebabkan efek samping pada gangguan menstruasi tergantung pada lama pemakaian kontrasepsi melebihi 2 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Grogol Kediri mengalami amenorea sekunder yaitu sebanyak 34 responden (68%) dengan siklus menstruasi >3 bulan atau tidak mengalami haid dan lama penggunaan >2 tahun. Efek samping gangguan menstruasi yang dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan bersifat sementara dan sedikit mengganggu kesehatan, namun bukan berarti tidak ada kaitannya dengan gangguan kesehatan pada tubuh seorang wanita terutama dengan organ reproduksi primer ataupun sekunder. Pengaruh pada terganggunya siklus menstruasi seperti nyeri berlebihan selama siklus menstruasi, tidak terjadinya ovulasi, meningkatnya resiko keguguran, meningkatnya stres dan rasa tidak nyaman selama kehamilan (TM1), insomnia, menurunnya daya ingat, keringnya mukosa vagina, dan nyeri sendi serta infeksi saluran kencing (Nursalam dan Pariyanti, 2013). Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang terdepan dalam memberikan pelayanan kepada wanita berkaitan dengan keluarga berencana sangat diperlukan peran sertanya kepada klien melalui konseling terutama pada batas waktu penggunaan alat kontrasepsi hormonal (3-4 tahun).